

**ANALISIS TEOLOGIS ETIS TENTANG PERKAWINAN DAN KELUARGA
MENURUT EFESUS 5 : 22 – 6 : 4**

SABAR MANAHAN HUTAGALUNG

Sekolah Tinggi Theologia Real Batam

*)sabarmanahan85@gmail.com

ABSTRAK

Banyak para suami sama sekali tidak memahami tanggung jawabnya untuk mengasahi istrinya, dan juga sudah berabad-abad, banyak kaum bapa yang telah menjadi seorang ayah yang tidak memerankan perannya dengan baik sehingga tidak dirasakan kontribusinya yang positif bagi masyarakat demikian juga dengan perempuan yang tidak memahami perannya sebagai penolong yang taat dan hormat pada suami, demikian juga sepasang suami istri yang tidak mengerti peranannya sebagai orang tua yang seharusnya menjadi representasi Tuhan bagi anak. Pernikahan merupakan suatu perjanjian yang telah ditetapkan Allah untuk menjadi suatu ketentuan bagi umatNya. Suami dan istri memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana perkawinan dan keluarga yang ideal menurut Rasul Paulus dalam kitab Efesus. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan metode induktif dengan hermeneutika yakni menganalisa ayat Efesus 5:22-6:4. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap individu dalam keluarga memiliki peran yang berbeda-beda yang harus dilakukan dengan ketaatan dan kesadaran dilakukan seperti untuk Tuhan. Peran anak harus hormat dan taat pada orang tua, orang tua berperann mendiik dan menjadi telaan bagi anak, peran istri harus menghormati dan tunduk pada suami seperti gereja tunduk pada Kristus dan peran suami sebagai kepala keluarga Kristen adalah sebuah misi pertanggungjawaban kehidupan dan respon yang benar atas mandat budaya dari Allah, dan untuk menjadi kepala keluarga Kristen yang efektif harus memiliki visi obsesi agung yang terencana, fokus dan mempunyai tujuan seturut kebenaran Alkitab.

Kata Kunci: Perkawinan, keluarga Kristen, suami istri, Kristus dan Gereja.

ABSTRACT

Many husbands do not understand at all their responsibility to love their wives, and also for centuries, many fathers who have become fathers who do not play their roles well so that they do not feel their positive contribution to society as well as women who do not understand their roles. as obedient and respectful helpers to their husbands, as well as a husband and wife who do not understand their role as parents who should be a representation of God for their children. Marriage is a covenant that God has ordained to be a provision for His people. Husband and wife have different roles and responsibilities from one another. This study aims to explain how the ideal marriage and family according to the Apostle Paul in the book of Ephesians. The research method used in this study is a qualitative research method with a literature study approach and an inductive method with hermeneutics, namely analyzing the verses of Ephesians 5:22-6:4. The results of this study conclude that each individual in the family has a different role that must be done with obedience and awareness as for God. The role of children must be respectful and obedient to parents, parents play a role in educating and being role models for children, the role of the wife must respect and submit to husbands like the church submits to Christ and the husband's role as head of a Christian family is a mission of life responsibility and the right response to cultural mandate from God, and to be an effective head of a Christian family must have a vision of a grand obsession that is planned, focused and purposeful according to biblical truth.

Keywords: Marriage, Christian family, husband and wife, Christ and the Church

PENDAHULUAN

Fenomena perceraian dan perselingkuhan menjadi topik yang hangat dibicarakan dalam dua tahun terakhir ini. peristiwa perpecahan perkawinan, pertengkarannya, dan bahkan perceraian bukan hanya pada keluarga agama yang lain, dalam keluarga anak-anak Tuhan. Istri atau Suami saling menggugat untuk perceraian karena berbagai alasan, juga menjadi masalah besar yang tak terhindarkan dalam rumah tangga, seperti membuat istri bekerja keras di luar, di toko dan di rumah untuk mengurus pekerjaan rumah tangga dan anak-anak, Kekerasan di dalam rumah tangga suami bertindak kasar memukul dan ringan tangan, suami tidak bertanggung jawab dengan melalaikan tugas sebagai seorang suami dan ayah bagi anak-anak tidak menafkahi suka mabuk – mabuk bahkan berselingkuh dengan Wanita lain. Demikian juga istri tidak menghargai suami sebagai kepala rumah tangga, kasar dalam berbicara terhadap suami.

Rencana Tuhan selalu yang terbaik. Lembaga perwakilan resmi Tuhan di dunia ini adalah sebuah keluarga. Keluarga dibentuk oleh pernikahan. Pernikahan dan keluarga adalah dua elemen yang saling terkait. Hutagalung (2019). Perkawinan adalah bersatunya laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan KeTuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan bukanlah sakramen, dan menurut hukum negara dan Sabda Tuhan, perkawinan didasarkan pada Tuhan, bukan hanya perjumpaan dan kesepakatan antara manusia. Pernikahan seringkali tidak mudah dan terkadang menyebabkan organ dalam berkontraksi. tapi kenapa? Jika melihat fakta yang terjadi dilapangan, maka akan terlihat banyak kegagalan-kegagalan yang sangat signifikan. Sebagai contoh, tahun 2021 terdapat 597 kasus, Sembilan diantaranya adalah perceraian keluarga Kristen. Tika (2022) Demikian juga Tingkat Perceraian di Tanjungpinang, terhitung periode Januari – Juni tahun 2022 terdapat 75 sampai 85 kasus, Sembilan diantaranya adalah perceraian keluarga Kristen. Putra (2022). Dan kecuali kita benar-benar ingin mengenali, memahami, dan memperbaikinya, kekurangan kita cenderung terus bertambah. Ini adalah salah satu dari banyak alasan mengapa tidak baik bagi seseorang untuk hidup sendiri (Kejadian 2:18). Gregory (2015). Pernikahan yang sehat akan membawa banyak manfaat. Salah satunya adalah menjadi teladan bagi setiap individu pasangan. Sejak awal sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, Tuhan merencanakan dan menetapkan pernikahan dan keluarga untuk kita masing-masing.

Firman Tuhan berkata dalam Kitab Kejadian 2 : 18 – 25 : “ Tuhan Allah berfirman : “ tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan seorang penolong baginya yang sepadan dengan dia .” Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak, ketika ia tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu di bangun Nyalah seorang perempuan lalu dibawaNya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu “ Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku, Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki laki .Sebab itu seorang laki – laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Mereka keduanya telanjang, manusia dan istrinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu. Berdasarkan latar belakang ini Peneliti sangat tertarik terhadap pentingnya setiap pasangan yang hendak masuk ke dalam pernikahan memahami bagaimana mereka di persatuan dan terlihat sangat jelas sekali yaitu, bahwa Allah sendiri terlibat secara langsung dalam peristiwa tersebut, bukanlah Adam yang mulai berpikir bahwa ia memerlukan seorang jodoh, melainkan Allah, Allahlah yang menjadikan Hawa dengan mengambil tulang rusuk Adam.

Allah yang membawa Hawa kepada Adam dan Allah juga yang menetapkan persyaratan – persyaratan yang berlaku dalam hubungan ikat janji yang mempersatukan mereka itu.

Copyright (c) 2023 KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

Menurut Teologi Alkitab Perjanjian Lama Pernikahan dipandang sebagai suatu hubungan ikat janji (covenant relationship). Jadi sesungguhnya ikatan janji pernikahan orang Kristen harus di metraikan di kaki salib Yesus. untuk menjalin relationship atau hubungan pernikahan yang demikian yaitu harus terjadi suatu penyerahan kehidupan . Masing – masing pihak harus menyerahkan dan mempersembahkan kehidupannya kepada pihak yang lain, semua yang di miliki oleh suami menjadi hak dari istri, semua yang dimiliki istri menjadi hak dari suami. Tak ada yang *reserve, taka da yang di sisakan atau di sembunyikan* . Covenant atau ikatan janji itu di wujudkan lewat proses penyatuan atau persetubuhan , dan hal inilah yang akan meneruskan kehidupan baru yang dibawa yang dibagikan oleh yang satu kepada suatu kehidupan Allah yang membawa Hawa kepada Adam dan Allah juga yang menetapkan persyaratan – persyaratan yang berlaku dalam hubungan ikat janji yang mempersatukan mereka itu. Menurut Teologi Alkitab Perjanjian Lama Pernikahan dipandang sebagai suatu hubungan ikat janji (covenant relationship). Jadi sesungguhnya ikatan janji pernikahan orang Kristen harus di metraikan di kaki salib Yesus. untuk menjalin relationship atau hubungan pernikahan yang demikian yaitu harus terjadi suatu penyerahan kehidupan .

Masing – masing pihak harus menyerahkan dan mempersembahkan kehidupannya kepada pihak yang lain, semua yang di miliki oleh suami menjadi hak dari istri, semua yang dimiliki istri menjadi hak dari suami. Tak ada yang *reserve, taka da yang di sisakan atau di sembunyikan* . Covenant atau ikatan janji itu di wujudkan lewat proses penyatuan atau persetubuhan , dan hal inilah yang akan meneruskan kehidupan baru yang dibawa yang dibagikan oleh yang satu kepada suatu kehidupan

Menurut peneliti sebelumnya Eliyansen Saragih mengatakan tentang bagaimana hubungan antara laki-laki dan perempuan dapat senantiasa terkendali dan tertuju kepada kehidupan yang baik dan bertanggung jawab dan yang siap untuk masuk ke perkawinan. Saragih (2018). Demikian juga seperti yang di tuliskan oleh Suparman menegaskan bahwa pernikahan merupakan perjanjian yang telah ditetapkan Allah antara laki-laki dan perempuan yang saling mengasihi untuk membentuk sebuah keluarga yang dikehendaki oleh Allah. Di mana keduanya dipersatukan Allah. Suparman (2020). Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan tulisan ini terletak pada teologi etika pernikahan dan keluarga dan implikasinya bagi orang percaya masa kini. Penelitian ini bertujuan memberikan suatu role model tentang pernikahan dan keluarga Kristen menurut perspektif Surat Paulus kepada jemaat Efesus untuk menjawab atau setidaknya menguraikan kompleksitas dan problematika etika pernikahan di tengah tengah keluarga Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan pendekatan studi Induktif hermeneutik dengan menganalisis mengenai ANALISIS TEOLOGIS ETIS TENTANG PERKAWINAN DAN KELUARGA MENURUT EFESUS 5 : 22 – 6 : 4 yaitu Keluarga Kristen yang berada di Kota Tanjungpinang mulai dari bulan Mei hingga bulan Juni 2023. Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian studi literatur, penulis mengumpulkan dan mendokumentasikan informasi tentang perkawinan, keluarga dan perceraian dari beberapa peneliti sebelumnya dan dari data laporan pengadilan agama. Selanjutnya penelitian dilanjutkan dengan menganalisa teks ayat Alkitab Efesus 5:22-6:4 untuk mendapatkan suatu uraian maupun teori yang benar tentang pernikahan Kristen, bagaimana peran suami terhadap istri, demikian juga bagaimana peran istri terhadap suami, juga dengan peran anak-anak terhadap orang tua, dan peran orang tua terhadap anak dan dalam teks Efesus tersebut merupakan gambaran hubungan Kristus dengan gereja-Nya yang ditulis Paulus dalam hubungan suami isteri sebagai keluarga Kristen. Hasil analisis kemudian digunakan dan dielaborasi dengan teori kualitatif deskriptif, agar mendapatkan pembahasan

pertumbuhan rohani keluarga muda Kristen secara mendalam untuk mengerti dan menjalankan roda keuarga sesuai dengan Firman Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini ditampilkan tabel data tingkat perceraian yang terjadi di Tanjungpinang.

Tabel 1. Jumlah Kasus Perceraian Tahun 2021

No	Bulan	Agama			Jumlah angka Perceraian
		Islam	Kristen	Budha	
1	Januari	Islam	Kristen	Budha	5 Kasus
2	Februari	Islaam	Kristen	Budha	5 Kasus
3	Maret	Islam	Kristen	Budha	7 Kasus
4	April	Islam	Kristen	Budha	5 Kasus
5	Mei	Islam	Kristen	Budha	5 Kasus
6	Juni	Islam	Kristen	Budha	8 Kasus
7	Juli	Islam	Kristen	Budha	1 Kasus
8	Agustus	Islam	Kristen	Budha	4 Kasus
9	September	Islam	Kristen	Budha	8 Kasus
10	Oktober	Islam	Kristen	Budha	6 Kasus
11	November	Islam	Kristen	Budha	3 Kasus
12	Desember	Islam	Kristen	Budha	4 Kasus
	Total				61 Kasus

Tabel 2. Jumlah Kasus Perceraian Tahun 2022

No	Bulan	Agama			Jumlah angka Perceraian
		Islam	Kristen	Budha	
1	Januari	Islam	Kristen	Budha	2 Kasus
2	Februari	Islaam	Kristen	Budha	1 Kasus
3	Maret	Islam	Kristen	Budha	3 Kasus
4	April	Islam	Kristen	Budha	6 Kasus
5	Mei	Islam	Kristen	Budha	5 Kasus
6	Juni	Islam	Kristen	Budha	8 Kasus
7	Juli	Islam	Kristen	Budha	4 Kasus
8	Agustus	Islam	Kristen	Budha	9 Kasus
	Total				38 Kasus

Pernikahan Kristiani

Pernyataan Paulus tentang tugas Kristus sebagai kepala Gereja dan sebagai Mempelai Pria yang tidak akan menghancurkannya. Dia mengorbankan dirinya untuk melayani gereja untuk mencapai tujuan yang dia tetapkan untuk menjadi gereja yang indah dan mulia. Demikian pula tugas laki-laki sebagai kepala perempuan. Seorang suami tidak menghancurkan istrinya atau mencegahnya menikmati kehidupan yang utuh. Sebaliknya, karena suami mencintai istrinya, dia harus tunduk kepada istrinya dengan sepenuh Dalam ilustrasi kedua ini, Paulus menekankan bagaimana seorang pria harus mencintai istrinya, bagaimana dia mencintai tubuhnya, karena dia yang mencintai istrinya mencintai dirinya sendiri. , bagian ini sangat berbeda dari yang sebelumnya dalam pengertian itu, dalam analogi pertama yang Paulus bicarakan kasih agung yang dimiliki Kristus bagi Gereja. Itulah kriteria utama seorang suami mencintai istrinya. Copyright (c) 2023 KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

Oktavia Malau (2019) Berdasarkan peningkatan perceraian dan perselisihan perkawinan, penulis mempertanyakan nilai pernikahan bagi orang Kristen saat ini. Dewasa ini banyak sekali konsep tentang pernikahan dan pandangan tentang perceraian. Ini membutuhkan pemahaman kritis yang jelas tentang konsep pernikahan yang alkitabiah. Penulis percaya pemahaman ini adalah solusi pernikahan Kristen. Perjanjian pernikahan yang tercatat dalam Maleakhi 2:14, jelas menegaskan nilai pernikahan sebagai perjanjian dengan Tuhan sebagai saksi Tuhan, larangan kekerasan, dan larangan pengkhianatan atas apa yang telah Tuhan satukan. . Banyak pria yang tidak setia pada wanita yang mereka nikahi di usia muda. mereka mencoba menceraikan istri mereka hanya karena mereka ingin menikah dengan orang . Tuhan membenci keegoisan dan mengklaim bahwa Tuhanlah yang menyatukan suami dengan istrinya karena dosa ini Allah meninggalkan orang – orang berdosa itu serta menolak dan tidak mendengarkan setiap doa mereka. Kie Tjia (2005).

Pernikahan dalam Teologi Perjanjian Baru

Menurut teologi Perjanjian Baru, Efesus adalah puncak dari wahyu alkitabiah dan menempati tempat yang unik di antara surat-surat Paulus. Efesus menyarankan pencurahan wahyu sebagai hasil dari kehidupan doa pribadi Paulus. Paulus menulis surat ini ketika berada di penjara karena Kristus. Mungkin di Roma. Surat itu juga dikatakan telah ditulis pada akhir musim panas sekitar tahun 58 Masehi. Penerima surat ini adalah "orang-orang kudus di Efesus yang percaya kepada Kristus Yesus" (1:1). Efesus 5 secara khusus membahas Kristus sebagai dasar kehidupan suami dan istri. Paulus menggunakan metafora tentang Kristus yang terhubung dengan gereja melalui hubungan perkawinan keluarga Triastanti (2021) : Dari pembahasan di atas, jelaslah bahwa Efesus merupakan dasar keilahian Yesus bagi gereja dan implikasinya bagi hubungan suami istri dan keluarga Kristen bagi pertumbuhan rohani. Berikut pembahasannya: Tiga elemen kunci dari diskusi ini adalah tujuh pilar pernikahan.

Pertama, seorang pria harus menikahi seorang wanita, dan pilar ini menyangkal dosa homoseksualitas dan lesbianisme. Pria memiliki status dan martabat wanita di hadapan Tuhan, dan pilar menolak dosa seksual. Seorang laki-laki hanya boleh menikahi istrinya, pernikahan percobaan, dan hidup Bersama (Suparman : Tinjauan Tentang Konsep Pernikahan Kristen) : Jadi, dalam hal ini, Tuhan memiliki maksud dan tujuan yang lebih tinggi, tidak sia-sia, dalam rencananya untuk memulai pernikahan.

Kedua, ada tiga langkah penting untuk memasuki sebuah pernikahan. Anak-anak yang mungkin terlantar, orang-orang dalam perkawinan harus diberi kesempatan untuk menjadikan orang tuanya mandiri dan dewasa secara rohani. Tali pusar harus dipotong dan orang tua kehilangan hak asuh atas keluarga baru mereka untuk menghindari kecelakaan. Persatuan ini membutuhkan perubahan dalam prioritas keluarga baru. Prioritas pertama dalam pernikahan adalah bagi pasangan untuk berhenti menjadi orang tua. Menjadi Satu, Termasuk secara Seksual Ini hanya mungkin terjadi setelah tahap pertama dan kedua . Witoro (2021) .

Ketiga, aturan Tuhan untuk pria, wanita, dan anak-anak dari suami dan istri sama-sama dibuat menurut gambar Tuhan. Yang membedakan laki-laki dan perempuan adalah tugas dan tanggung jawabnya di rumah. Aturan Allah bagi Suami: Suami mengasihi istrinya seperti Kristus mengasihi gereja (Efesus 5:25; Kolose 3:19). Suami harus melindungi istri mereka, dan suami harus menghormati istri mereka sebagai teman ahli waris, tidak dengan kasar, tetapi dengan ramah dan tegas. Suami adalah kepala keluarga (Efesus 5:23). Seorang suami menyediakan semua kebutuhan keluarganya, membuat keputusan yang bijaksana, dan memberikan contoh yang baik bagi orang lain istri dan anak-anaknya .Perangin Angin, (2021) : Aturan Allah bagi Istri: Taat kepada Suami Seperti Kristus (Efesus 5:22 Penghibur Suami, Pendamping di Segala Bidang, Penghibur, Pria Pendamping dan Penghibur terdekat, pendamping dan penghibur manusia sampai maut memisahkan (Malau :Eksposisi Efesus 5:22-
Copyright (c) 2023 KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

6:4, Tentang Nilai – Nilai Kehidupan Dalam Keluarga Kristen) Aturan Tuhan untuk Anak: Berikut adalah beberapa hal yang Tuhan maksudkan untuk anak-anak dengan orang tuanya: ' Nasihat dan arahan. Selalu dengarkan orang tuamu. Menurut Yesus, tidak ada yang lebih penting daripada mengenal dan mengasihi Tuhan.

“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.” Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia (TB LAI)

Amanat Pertama Komunitas Iman untuk Perintah-Perintah Agung. Cintailah Tuhan dengan membuat anak-anak Anda lebih mencintai-Nya. Inti dari perintah adalah warisan keluarga, dan orang tua adalah pemimpin rohani utama anak-anak mereka. Tuhan memanggil orang tua untuk membawa pulang keluarga mereka untuk apa yang orang Kristen sepanjang sejarah sebut sebagai "pemuridan keluarga." Diskusi keluarga adalah waktu bagi keluarga untuk berkumpul dan berdoa. pembacaan Alkitab, dan dorongan rohani. Dia ingin semua orang yang lahir di keluarganya menjadi murid ,Irwan Widjaja (2020)

Etika Kristen dalam Pernikahan

Kejadian 1:28 mengatakan Tuhan memberkati mereka. Saya katakan kepada mereka: Penuhi bumi dan taklukkan, kuasai ikan-ikan di laut, burung-burung di udara, dan semua binatang yang merayap di tanah. Di dalamnya, Tuhan merencanakan pernikahan bahagia yang dipenuhi berkat Tuhan. Dia juga berkata: Aku benci perceraian, demikianlah firman Tuhan Allah Israel...jadi berhati-hatilah dan jangan khianati aku! (Mala 2:15-16). Tuhanlah yang membentuk pernikahan dan memberkati mereka. Tetapi untuk apa yang dia bentuk dan berkat, dia tidak memiliki rencana untuk bercerai. Jadi jelas bahwa pernikahan harus dihormati dan dipandang sebagai komitmen seumur hidup. Janganlah seorang pun Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Perceraian menjauh dari kehendak Tuhan. Tidak ada kritik yang setajam dan dilengkapi dengan argumen teologis yang kuat seperti kasus perceraian. Karena perceraian benar-benar menghancurkan sebuah pernikahan. Sebagaimana dinyatakan di Maleakhi 2:13-16, ada serangan habis-habisan terhadap perceraian yang mengarah pada penghukuman penuh. Jelas bahwa Tuhan tidak merencanakan perceraian. Allah menciptakan laki-laki untuk perempuan dan ingin mereka berdua menepati janji mereka sampai maut memisahkan mereka. Dengan kata lain, perceraian bukanlah rencana Allah atas pernikahan ,Stefanus (2018)

Etika Kristen dalam Keluarga

Etika Kristen adalah sikap dan tindakan hidup Kristiani yang didasarkan pada Alkitab sebagai Firman Tuhan. Hubungan antara keluarga Kristen adalah etis (Efesus 5:22-6:4). Hal ini karena pernikahan Kristen memiliki tujuan yang jauh melampaui pernikahan pada umumnya, yaitu memuliakan Tuhan melalui pertumbuhan (relationship maturity). (terhadap wahyu laki-laki dan perempuan dalam aspek spiritual, sosial, moral dan fisik) memancarkan kasih Tuhan sebagai simbol hubungan antara Yesus Kristus dan gereja-Nya. perempuan harus tunduk pada suaminya atau tunduk pada otoritas laki-laki sebagai kepala keluarga

Suami sebagai kepala dikatakan sebagai penyelamat (soter =) yang memenuhi kebutuhan spiritual, sosial, moral dan fisik keluarga. Suami diperintahkan untuk mengasihi istrinya seperti Kristus mengasihi gereja (Efesus 5:25). Kata "cinta" dalam ayat ini menggunakan IMPERATIVE ACTIVE dari orang kedua jamak present tense, yaitu present continuous command. Ini berarti bahwa suami diperintahkan oleh Allah untuk selalu mengasihi istrinya seperti Kristus mengasihi gereja-Nya. Ini adalah perintah, bukan pilihan. Dengan

demikian, aspek spiritual memegang peranan paling penting dan menjadi indikator utama terwujudnya etika kristiani dalam keluarga.

Suami dan istri harus saling menghormati dan menghormati (Efesus 5:33). Saling menghormati ini, sebagai anugerah dari Tuhan, merupakan wujud cinta yang mengakar kuat di tanah subur dan landasan abadi pernikahan. Prinsip lainnya adalah suami dan istri harus berkomunikasi secara terbuka di hadapan Tuhan berdasarkan komitmen mereka untuk mematuhi perintah Tuhan untuk menjaga keintiman dan cinta. Selain itu, suami dan istri harus meluangkan waktu bersama untuk saling memahami, berbagi pengalaman hidup, perhatian dan kasih sayang. Dalam Efesus 5:27 terdapat kata “put” (παρίστημι = paristemi) yang memiliki konotasi moral berupa “trust, control, acceptance”. Untuk itu, suami istri harus saling percaya, memantau perilaku pasangannya, dan menerima kelebihan dan kekurangan pasangannya. Sikap terakhir ini, yang berbentuk cinta dan penerimaan tanpa syarat, adalah kebutuhan yang paling penting. Demikian pula sebaliknya, hubungan antara orang tua, Rasul Paulus mengajarkan dimensi moral dalam Efesus 6:2,3. Kata kehormatan berarti bahwa setiap anak ditahbiskan oleh Tuhan untuk menghormati dan menghormati orang tua mereka dan untuk orang lain. Di satu sisi, orang tua mendidik akhlak anaknya sebagai alat pelatihan dasar untuk kelangsungan hidup, pengasuhan, dan pewarisan nilai-nilai kehidupan dan Pendidikan (Jamin Tanhidy et al,2021)

Aplikasi Teologis

Para peneliti berpendapat bahwa cinta adalah dasar dari kehidupan Kristen. Dengan demikian, ia berpendapat bahwa cinta adalah cermin kehidupan Kristen, berinteraksi baik dalam perkataan dan perbuatan dengan Tuhan dalam kehidupan individu dan dengan orang-orang di sekitarnya dalam kehidupan kolektif, seolah-olah manusia adalah Tuhan. Orang-orang terpilih. Dengan mengakui Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam hidup mereka, mereka mampu mencerminkan nilai ajaran kasih Kristus. Seperti yang diajarkan Tuhan Yesus dalam Matius 22:37, hal ini dapat diringkas dalam dua bagian: kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Dipicu oleh dampak globalisasi yang semakin meluas di segala bidang dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih dan berkembang, menyebabkan tumbuhnya perubahan pola pikir, sikap dan perilaku manusia terhadap kehidupan. mempercepat atau memperlambat Peneliti berpendapat Kasih adalah dasar kehidupan orang Kristen, maka kasih bagaikan cermin kehidupan orang Kristen dalam melakukan interaksi kepada Tuhan dalam kehidupan pribadi maupun kepada sesama manusia dalam kehidupan berkelompok, baik dalam perkataan maupun berperilaku, selayaknya manusia sebagai umat pilihan Allah, sekaligus mengakui Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam kehidupannya, dapat mencerminkan nilai-nilai ajaran kasih Kristus. Sebagaimana yang diajarkan Tuhan Yesus dalam kitab In- jil Matius 22:37 yang dapat diringkaskan menjadi dua bagian, yaitu kasih terhadap Tuhan dan kasih terhadap sesama manusia.

Semakin maraknya pengaruh globalisasi di segala sektor serta ditunjang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju dan berkembang, memicu bertumbuhnya suatu perubahan yang menyangkut, pola pikir, sikap, perilaku bagi kehidupan manusia. Pengaruh tersebut secara cepat dan lambat akan dapat Mempengaruhi sikap dan karakter seseorang. Perubahan yang terjadi bisa bersifat positif atau negatif. Perubahan positif mengarah pada peningkatan pemikiran, sikap, kreativitas, serta munculnya inovasi dan pola baru yang sesuai dengan ajaran kebenaran Tuhan, sedangkan perubahan negatif mengarah pada perubahan pemikiran, sikap, kreativitas, dan perilaku Memudar dan terkikis, Munandar (2020) Alkitab mengajarkan bahwa kasih harus dipupuk. Cinta bukan sekedar keinginan untuk berbuat baik, itu adalah tekad dan sikap untuk melakukannya karena Tuhan mengasihi kita untuk itu , Marbun (2019):

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pertumbuhan rohani keluarga Kristen menurut Efesus 5:22-6:4 terutama adalah pertumbuhan rohani peran istri. Suami menunjukkan kepemimpinan dan menghormatinya sebagai kepala keluarga. Kedua, peran suami sebagai kepala, membimbing dan mencintai istri dan seluruh keluarga, menerapkan firman Tuhan melalui kejujuran dan teladan spiritual, dan menetapkan Yesus sebagai kepala keluarga. dalam menghormati dan menaati orang tua, dan keempat, peran orang tua (laki-laki dan perempuan) dalam kaitannya dengan larangan marah dan marah, sebagai kewajiban moral yang sejak itu dipegang sebagai anugerah untuk panjang umur di bumi. . Anak-anak, anak-anak sebagai tangan Tuhan yang terulur, perintah untuk membesarkan orang tua, untuk meningkatkan umat Tuhan di bumi, untuk memenuhi bumi dengan murid-murid dan anak-anak Kristus yang bertumbuh dalam pengenalan yang benar tentang Tuhan.

Bagi seorang muda yang ingin menikah harus memiliki pengetahuan yang benar tentang keluarga dan peranan masing-masing antara pria sebagai suami yang menggambarkan Kristus dan perempuan sebagai istri yang adalah gambaran gereja Tuhan yang harus memiliki ketaatan kepada Tuhan. Implikasi faktor pertumbuhan rohani tersebut bagi pembinaan keluarga di gereja yaitu sebagai suami, isteri sekaligus orang tua dan anak-anak dapat menjalankan perannya masing-masing sesuai firman-Nya. Dengan demikian melalui pembinaan tersebut, keluarga Kristen dapat bertumbuh kokoh secara rohani dan dapat menjadi saksi bagi Kristus sebagai Kepala yang mengasihi gereja-Nya, dan juga keluarga Kristen hidup sebagai gereja yang memuliakan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

DAFTAR PUSTAKA

- Gregory, W.Slayton. *10 Panduan Menjadi Ayah Hebat*. PGTI, APKT, 2015.
- Hutagalung, Sabar Manahan, Candra Gunawan Marisi, and Ceria. "Tinjauan Teologis Terhadap Pernikahan , Perceraian Dan Pernikahan" 4, no. 1 (2019): 103–11.
- Malau, Yohanna Cristiani Oktavia. "Eksposisi Efesus 5:22-6:4 Tentang Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Keluarga Kristen." *Penabiblos: Pendidikan Agama Kristen, Musik Gerejawi, Teologi-Konseling Kristen* 22, no. November (2019): 79–105.
- Marbun, Rencan Carisma. "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 88–97. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.259>.
- Munandar, Aris. "Implementasi Pendidikan Kasih Di Dalam Keluarga Kristen." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 1 (2020): 106–20. <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/80>.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Kajian Teologis Peran Kepala Keluarga Kristen." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 157–73. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.21>.
- Putra, Erik Purnama. "Pengadilan Agama Tangani 570 Kasus Perceraian Di Tanjungpinang," 2022.
- Saragih, Eliyansen. "Teologi Tentang Berpacaran Menurut Amsal 30:18-19." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 164–78. <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.40>.
- Stevanus, Kalis. "Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali." *Kurios* 4, no. 2 (2018): 135. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.80>.
- Suparman, Suparman, Sekolah Tinggi, Teologi Injili, and Efrata Sidoarjo. "Tinjauan Tentang Konsep Pernikahan Kristen," no. August (2020). <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/7YBU6>.
- Tanhidy, Jamin, Muner Daliman, Hana Suparti, and Krido Siswanto. "Implementasi Etika Kristen Dalam Keluarga Badan Pengurus Jemaat Gereja Kemah Injil Indonesia

- Propinsi Jawa Tengah.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 102. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.348>.
- Tika, Rahma. “Data Pengadilan Agama Tanjung Pinang Kasus Perceraian, Mayoritas Urusan Ekonomi.” *TribunBatam*, 2022.
- Tjia, Ing Kie. “Perjanjian Pernikahan Menurut Maleakhi 2:14 Dan Efesus 5:21-33: Sebuah Tinjauan Eksegetikal Mengenai Hakekat Pernikahan Kristen,” 2005.
- Triastanti, Deni, Krido Siswanto, and Enggar Objantoro. “Implikasi Faktor Pertumbuhan Rohani Keluarga Kristen Berdasarkan Efesus 5:22-6:4 Bagi Pembinaan Keluarga Di Gereja.” *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2021): 267–84. <https://doi.org/10.47628/ijt.v3i1.54>.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. “Keluarga Yang Misioner.” *Prosiding Seminar Nasional: Keluarga Yang Misioner*, 2020, 31–40. <https://osf.io/r4xcu>.
- Witoro, Johanes. “Perceraian Dan Perkawinan Ulang Ditinjau Dari Matius 19 Dan Pencegahannya.” *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 1 (2021): 3–14.